# BAB IITINJAUAN PUSTAKA

## Pola Asuh Demokratis

### Pengertian Pola Asuh Demokratis

Pola asuh berasal dari dua suku kata, yaitu pola dan asuh**.** Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia,kata pola berarti model, cara dan sistem. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (mendidik dan merawat) anak kecil; membimbing (melatih, membantu, dan sebagainya) agar mampu mandiri; dan memimpin (menyelenggarakan) suatu kelembagaan. Menurut Hadi (2023) pola asuh adalah model interaksi antara orang tua dengan anak terkait dengan kebutuhan fisik dan psikologis serta sosialisasi tentang norma-norma yang ada dimasyarakat agar anak mampu hidup berdampingan dengan lingkungannya. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua ialah model atau cara yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam suatu keluarga untuk menjaga, mendidik dan membimbing anak mencapai kedewasaan dan kemandirian.

Rostiana (dalam Khairi, dkk., 2022) menjelaskanbahwa masing-masing orang tua mempunyai model pengasuhannya, sesuai dengan hal yang mereka kehendaki dan diyakini bahwa modeltersebut dapat memberikan kebaikan bagi anak. Terdapat beberapa jenis pola atau model pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga. Hadi (2023) menyebutkan ada 4 jenis pola asuh orang tua, yaitu: 1) pola asuh demokratis; 2) pola asuh otoriter; 3) pola asuh permisif; dan 4) pola asuh situasional.

Menurut Baurmind (dalam Dewi, dkk., 2022)pola asuh demokratis adalah model pengasuhan orang tua yang memberikan keleluasaan kepada anak terhadap hal yang diinginkan dan memotivasinya untuk mencapai kemandirian. Pada pola asuh ini orang tua senantiasa memberikan dorongan-dorongan positif untuk mendidik anak ke arah yang lebih baik.Anggraeni (dalam Faradisa, dkk., 2022)menjelaskan bahwa pola asuh demokratis yaitu memberikan anak berupa hak untuk dapat bereksplorasi dan berekspresi dengan bebas terhadap apa yang diinginkan, disertai dengan komitmen juga tanggung jawab guna untuk meningkatkan kehidupan anak menjadi manusia seutuhnya, namun orang tua tetap memberikan pengawasan secara bijaksana terhadap anak. Tugas orang tua adalah membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dengan memberikan bimbingan juga pengawasan sehingga ia mampu meraih apa yang menjadi keinginannya. Sejalan dengan Hutasuhut & Lubis (2021) yang juga menjelaskan bahwa pola asuh demokratis ialah pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak, ditunjukkan dengan orang tua yang senantiasa berdiskusi bersama anak dalam menentukan suatu hal tentangnya dan memberikan kebebasan kepada anak untuk dapat menentukan pilihan dengan tetap mengontrolnya. Selanjutnya, Hadi (2023) memaparkan bahwa pola asuh demokratis atau *authoritative parenting* merupakan pola asuh yang dimana orang tua mampu untuk menyeimbangkan kasih dan sayang pada anak. Pada pola asuh ini orang tua selalu memberikan bimbingan dan arahan terhadap tindakan yang dilakukan anak dengan kehangatan dan rasa cinta.

Pola asuh demokratis dinilai lebih efektif dalam perkembangan pendidikan anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Baurmind (dalam Hadi, 2023) yang menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dapat meningkatkan perkembangan anak terutama dalam hal tanggung jawab dan kemandirian. Santrock (dalam Hadi, 2023) juga mengemukakan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang cenderung efektif untuk diterapkan dalam suatu keluarga karena disini orang tua memberikan keseimbangan antara kendali dan otonomi sehingga anak mendapatkan kesempatan untuk dapat membentuk kemandirian dan kepribadiannya sendiri serta berkembang sesuai dengan apa yang diinginkan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas tentang pengertian pola asuh demokratis, penulis menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah model pengasuhan orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihan, mengekspresikan diri dan mengeksplorasi hal-hal yang diinginkan, dimana orang tua tetap berperan untuk memberikan pengawasan, bimbingan juga pengarahan terhadap apa yang dilakukan anak dengan penuh kehangatan dan rasa cinta, guna mendorong perkembangan, anak ke arah yang lebih baik sehingga mampu menjadi diri sendiri. Pola asuh demokratis juga memberikan keseimbangan hak dan kewajiban antara orang tua dengan anak, sehingga dalam urusan keluarga anak selalu dilibatkan. Selain itu, pola asuh demokratis dapat meningkatkan sikap tanggung jawab dan kemandirian pada anak.

### Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis

Baurmind & Black (dalam Hadi, 2023) mengemukakan ciri-ciri model pola asuh demokratis, yaitu:

1. Mendorong kemandirian dan menuntut anak agar mampu mengendalikan diri guna menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri.
2. Membuat keputusan sendiri, yaitu anak diberikan kebebasan untuk dapat memutuskan sendiri apa yang ingin dilakukan dengan tetap memberikan arahan dan bimbingan kepada anak.
3. Mendorong anak untuk mampu bertanggung jawab terhadap segala keputusan dan tindakan yang dilakukan.
4. Adanya keseimbangan hak dan kewajiban antara anak dengan orang tua, namun orang tua tetap memberikan pengendalian berupa arahan dan bimbingan kepada anak.
5. Orang tua memberikan tanggung jawab kepada anak-anak secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya.
6. Saling memberi dan menerima, yaitu orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menyatakan pendapat dan mengemukakan pikiran, serta anak juga menerima arahan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua.
7. Saling mendengarkan setiap pembicaraan,keluhan dan pendapat antara orang tua dan anak.
8. Orang tua mendorong anak untuk saling membantu dengan yang lain dalam kegiatan yang positif dan bertindak secara objektif.
9. Memberikan penjelasan kepada anak terhadap tindakan yang dilakukan oleh orang tua agar anak memahami tujuan dari tindakan tersebut.
10. Orang tua menerapkan ketegasan terhadap anak-anaknya dengan penuh perhatian dan kehangatan.

Selanjutnya Tridhonanto (2014) juga menjelaskan bahwa pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri, yaitu:

* 1. Orang tua memberikan kesempatan bagi anak untuk mandiri dan dapat mengembangkan kontrol dari dalam diri.
	2. Orang tua mengakui anak sebagai pribadi dan memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan.
	3. Menetapkan dan menyepakati peraturan yang berlaku dalam keluarga. Orang tua berhak memberikan hukuman apabila anak melanggar aturan tersebut secara sadar sehingga lebih bersikap edukatif.
	4. Orang tua mengutamakan kebutuhan dan kepentingan anak dengan tetap mengendalikan mereka tanpa ragu.
	5. Orang tua bersikap realitis terhadap potensi dan kemampuan yang dimiliki anak, yaitu tidak berharap secara berlebihan pada hal-hal yang tidak mampu dilakukan anak. Akan tetapi orang tua harus memberikan dorongan-dorongan positif kepada anak untuk dapat mengembangkan kemampuannya.
	6. Anak diberikan kebebasan untuk dapat memilih dan melakukan keinginan pribadinya.
	7. Orang tua menggunakan pendekatan yang bersifat hangat terhadap anak.

### Aspek-aspek Pola Asuh Demokratis

Menurut Santrock (dalam Hadistia & Nafeesa, 2023) aspek-aspek pola asuh demokratis antara lain sebagai berikut:

1. Aspek keseimbangan antara kendali dan otonomi yang diberikan orang tua; seperti adanya partisipasi anak dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga, anak diberikan motivasi dan kebebasan yang terarah oleh orang tua dan aturan yang diterapkan orang tua dalam keluarga merupakan kesepakatan bersama dengan anak.
2. Aspek komunikasi verbal (memberi dan menerima) antara anak dan orang tua, yaitu anak diberikan ruang dan kesempatan untuk dapat menyatakan pendapatnya serta mengemukakan pikirannya.
3. Aspek kehangatan dan keterlibatan orang tua dalam tumbuh kembang anak; yaitu orang tua yang menjadi teladan bagi anak-anaknya, orang tua dapat memantau tumbuh kembang anaknya dan orang tua peka terhadap kebutuhan anak-anaknya.

## Prokrastinasi Akademik

### Pengertian Prokrastinasi Akademik

Menurut Knaus (dalam Munawaroh, dkk., 2017) prokrastinasi berasal dari bahasa latin yaitu *procrastination*yang artinya menangguhkan, penangguhan atau menunda sampai hari selanjutnya. Rizvi (dalam Ghufron & Risnawita, 2016)menjelaskan bahwa istilah prokrastinasi digunakan oleh para ilmuwan untuk menyatakan kecenderungan seseorang yang melakukanperilaku penundaan dalam menuntaskan tugas atau pekerjaan yang ada. Andini &Syaimi (2022) juga menjelaskan bahwa prokrastinasi merupakan perilaku penundaan yang tetap dilakukan individu secara sengaja pada tugasnya walaupun telah mengetahui dampak buruk dari hal tersebut.

Ellis & Knaus (dalam Agustin, 2018)memaparkan bahwa prokrastinasi adalah kebiasaan individu dalam melakukan penundaan yang tidak bertujuan karena adanya perasaan takut akan kegagalan dan merasa semua hal harus diselesaikan dengan sempurna *(perfeksionis).*Individu tersebut memilih untuk tidak segera mengerjakan tugas atau pekerjaannya karena dianggap akan menghasilkan sesuatu yang tidak maksimal. Menurut Arifin & Effendi (dalam Rahmadanti, dkk., 2023) gagalnya seseorang untuk menuntaskan tugas pada waktu yang telah ditetapkan dan memilih untuk mengerjakan suatu tugas sampai mendekati waktu akhir pengumpulan *(deadline)* merupakan salah satu diantara perilaku prokrastinasi. Individu yang melakukan tindakan prokrastinasi disebut juga sebagai prokrastinator.

Ghufron & Risnawita (2016) menjelaskan bahwa suatu penundaan dapat dinyatakan sebagai prokrastinasi apabila dilakukan pada tugas-tugas penting dengan sengaja dan berulang-ulang atau berkelanjutan *(continue)* hingga muncul perasaan tidak nyaman pada individu yang melakukan penundaan. Sedangkan menurut Millgram (dalam Ghufron& Risnawita, 2016) prokrastinasi merupakan perilaku-perilaku spesifik, yaitu: 1) penundaan untuk memulai pengerjaan dan penyelesaian suatu tugas; 2) menimbulkan dampak-dampak negatif, seperti keterlambatan menuntaskan tugas ataupun kegagalan dalam mengerjakan tugas; 3) penundaan dilakukan pada tugas-tugas yang dianggap penting seperti tugas sekolah, tugas dalam pekerjaan ataupun tugas dalam rumah tangga; dan 4) menyebabkan situasi emosional menjadi buruk dan tidak menyenangkan, seperti panik, marah, cemas, merasa bersalah dan sebagainya. Berdasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa tidak semua penundaan yang dilakukan oleh seseorang dapat dinyatakan sebagai perilaku prokrastinasi.

Ferrari (dalam Ghufron & Risnawita, 2016)menjelaskan bahwa prokrastinasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

* 1. *Functional procrastination,* penundaan yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail dan akurat sehingga tugas yang diselesaikan menjadi lebih maksimal.
	2. *Disfunctional procrastination,* penundaan yang dilakukan tanpa adanya tujuan yang mendasar sehingga dapat menimbulkan permasalahan dan berakibat negatif terhadap tugas yang dikerjakan.

Selanjutnya Ferrari (dalam Ghufron & Risnawita, 2016)membagi dua jenis *disfunctional procrastination,* yaitu:

1. *Decisional procrastination,* yaitu penundaan yang dilakukan dalam mengambil suatu keputusan. Prokrastinasi ini merupakan anteseden kognitif untuk melakukan penundaan sebagai reaksi terhadap suatu hal yang dipersepsikan penuh stres,maksud dari pernyataan tersebut bahwa prokrastinasi yang dilakukan terjadi akibat individu gagal dalam mengidentifikasi tugas sehingga menimbulkan konflik dalam dirinya yang kemudian memutuskan untuk menunda pengerjaan tugas tersebut. Prokrastinasi ini berkaitan dengan kegagalan proses kognitif dan kelupaan yang dialami seseorang, tidak berhubungan dengan tingkat intelegensi individu.
2. *Avoidance procrastination* atau *behavioral procrastination,* yaitu penundaan yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku tampak atau terlihat terhadap suatu tugas yang dianggap terlalu sulit dan tidak menyenangkan. Dalam hal ini, individu cenderung berkeinginan untuk menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sifatnya menantang.

Ferrari (dalam Ghufron & Risnawita, 2016)menjelaskan bahwa terdapat dua jenis prokrastinasi, yaitu prokrastinasi akademik dan prokrastinasi non-akademik. Menurut Rumiani (dalam Adilla&Lubis, 2024)prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukanpada tugas-tugas akademik seperti tugas sekolah atau tugas kursus.Sejalan dengan itu, Wolter (dalam Pertiwi, 2020) memaparkan bahwa prokrastinasi akademik mencakup ketidakberhasilan peserta didik dalam mengerjakan tugas pada waktu yang diinginkan atau menunda untuk mengerjakan tugas hingga mendekati waktu akhir pengumpulan. Syahfitri & Dewi (2022) juga menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik ialah perilaku penundaan terhadap tugas dan tidak mampunya individu dalam mengefisienkan waktu yang ada hingga menghambat keberhasilan akademik.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik adalah kecenderungan peserta didik melakukan penundaan secara terus-menerus terhadap tugas dan tanggung jawabakademik, yaitu mengerjakan atau menuntaskansuatu tugas di akhir waktu dengan lebih mengutamakan hal-hal lain diluar kepentingan tugas yang dianggap menyenangkan untuk dilakukan.Hal ini tentunya akan berdampak negatif bagi peserta didik seperti hasil penyelesaian tugas yang tidak maksimal, keterlambatan dalam memulai, menuntaskan dan mengumpulkan tugasserta kegagalan dalam proses pengerjaan tugas akibat waktu yang tersisa tidak mencukupi sehingga dapat menurunkan hasil dan prestasi belajar.Sejalan dengan penjelasan Saman (dalam Hasibuan & Lubis, 2023) bahwa prokrastinasi akademik merupakan salah satu penyebab rendahnya hasil belajar dan prestasi yang didapat oleh peserta didik, sehingga masalah penting ini perlu mendapatkan perhatian dan juga penanganan.

### Ciri-ciri Prokrastinasi Akademik

Menurut Ferrari (dalam Ghufron & Risnawita, 2016) prokrastinasi akademik dapat dinyatakan dalam indikator tertentu yang bisa diamati dan diukur ciri-cirinya. Adapun ciri-ciri dari perilaku prokrastinasi akademik, yaitu:

1. Penundaan dalam memulai dan menuntaskan tugas.

Individu dengan sengaja melakukan penundaan dalam memulai atau menuntaskan tugas yang dihadapi.Pada dasarnyaprokrastinator menyadari bahwa suatu tugas harus dikerjakan dan diselesaikan dengan segera.Hanya sajaia memilih menunda untuk mengerjakan atau menuntaskan tugas tersebut hingga selesai karena menganggap waktu yang tersedia masih cukup banyak.

1. Keterlambatan dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas.

Keterlambatan seorang individu dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas terjadi karena waktu yang digunakan untuk mempersiapkan diri terlalu lama dan melakukan aktivitas-aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan tugas tanpa memperhatikan batas waktu yang tersedia sehingga dalam penyelesaian tugasnya, prokrastinator cenderung membutuhkan waktu yang relatif lebih lama daripada individu lain pada umumnya. Prokrastinator dapat dikatakan lamban dalam proses penyelesaian tugas. Hal ini merupakan ciri utama dari perilaku prokrastinasi akademik.

1. Kesenjangan waktu antara rencana dan tindakan.

Individu yang suka menunda-nunda cenderung memiliki kesulitan dalam memulai melakukan atau menyelesaikan tugas tepat pada waktu yang telah ditetapkan, baik itu ditetapkan oleh orang lain maupun direncanakannya sendiri. Seorang prokrastinatorterkadang telah merencanakan waktu yang akan digunakan untuk mengerjakan tugas.Akan tetapi pada saat waktunya tiba, ia tidak langsung mengerjakan tugas tersebut sehingga mengakibatkan keterlambatan dan penyelesaian tugas menjadi tidak maksimal.

1. Melakukan aktivitas lain yang dianggap lebih menyenangkan dibandingkan dengan kewajiban yang harus dilaksanakan.

Individu yang melakukan prokrastinasi secara sengaja menunda untuk tidak segera memulai mengerjakan atau menyelesaikan tugasnya. Waktu yang tersedia digunakan untuk melakukan aktivitas lain yang dianggap lebih menyenangkan dan dapat memberikan hiburan untuknya seperti hobi dan sebagainya sehingga menghabiskan banyak waktu yang seharusnya digunakan untuk mengerjakan atau menyelesaikan tugas. Hal yang dilakukan juga tidak berkaitan dengan kepentingan tugas.

### Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik

Ghufron & Risnawita (2016) menjelaskan bahwa masalah atau hambatan prokrastinasi akademik yang dialami oleh individu terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitusebagai berikut.

1. Faktor Internal
2. Kondisi Fisik

Kondisi fisik dan kesehatan seseorang merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik, misalnya kelelahan *(fatigue).* Bruno & Millgram (dalam Ghufron & Risnawita, 2016) memaparkan bahwa kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi akademik lebih tinggi terjadi pada individu yang mengalami kondisi *fatigue* dibandingkan dengan yang tidak.

1. Kondisi Psikologis

Menurut Millgram, dkk. (dalam Ghufron & Risnawita, 2016)*trait* kepribadian seseorang merupakan faktor yang dapat mempengaruhi prokrastinasi, misalnya *trait* kemampuan sosial yang tercermin dari regulasi diri dan tingkat kecemasan individu dalam berhubungan sosial. Green & Tuckman (dalam Ghufron & Risnawita, 2016) menjelaskan bahwa rendahnya kontrol diri pada individu dapat meningkatkan perilaku penundaan.Selanjutnya Steel (dalam Salsabila & Firman, 2023) pada hasil penelitiannya juga menjelaskan bahwa kegagalan dalam pengaturan diri *(self regulatory failure),* rendahnya efikasi diri dan kontrol diri serta keyakinan yang irrasional (takut pada kegagalan dan sifat perfeksionis) juga termasuk faktor yang mempengaruhi prokrastinasi pada individu.

Namun jika faktor psikologis pada individu bernilai positif dan tinggi, maka dapat mempengaruhi prokrastinasi ke arah yang negatif. Maksudnya, semakin baik faktor psikologis seseorang maka akan semakin rendah prokrastinasi akademik yang dilakukan. Menurut Briordy (dalam Ghufron & Risnawita, 2016) semakin tinggi motivasi intrinsik seseorang pada saat menghadapi tugas, maka kecenderungannya untuk melakukan prokrastinasi akademik akan semakin rendah.

1. Faktor Eksternal
2. Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian yang dilakukanpada subjek penelitian anak perempuan oleh Ferrari & Ollivete (dalam Ghufron & Risnawita, 2016) menyatakan bahwa timbulnya kecenderungan prokrastinasi yang kronis pada anak disebabkan oleh tingkat pola asuh otoriter yang diterapkan ayah, sedangkan ayah dengan penerapan pola asuh demokratis menghasilkan anak yang tidak memiliki kecenderungan untuk menunda-nunda. Selanjutnya dalam hasil penelitian tersebut juga ditemukan bahwa seorang ibu yang memiliki kecenderungan melakukan *avoidance procrastination,* yaitu penundaan dalam bentuk perilaku yang tampakdapat mempengaruhi anakmemiliki kecenderungan yang sama.

1. Kondisi Lingkungan

Tingkat pengawasan yang diterapkan pada suatu lingkungan dapat mempengaruhi perilaku prokrastinasi. Menurut Millgram (dalam Ghufron & Risnawita, 2016) kecenderungan menunda-nunda lebih banyak terjadi pada lingkungan dengan tingkat pengawasan yang lemah. Adapun jenjang, level dan letak sekolah yang berada di desa ataupun kota tidak mempengaruhi individu melakukan prokrastinasi.

## Penelitian Relevan

Pada bagian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, diantaranya:

* + 1. Penelitian yang dilakukan oleh Jihan Salsabila & Firman tahun 2023 dengan judul “Hubungan Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik Siswa di Era *New Normal* di SMAN 2 Painan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan dan negatif antara efikasi diri dan tingkat prokrastinasi akademik siswa era *new normal* di SMAN 2 Painan berdasarkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,410 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif korelasional. Relevansi antara penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang prokrastinasi akademik.
		2. Penelitian yang dilakukan oleh Nursakbaniah & Nurul Azmi Saragih dengan judul “Hubungan Kemandirian Belajar dengan Prokrastinasi Akademik Siswa”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kemandirian belajar dengan prokrastinasi akademik siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pantai Cermin Tahun Pelajaran 2022/2023 yang disimpulkan berdasarkan nilai r hitung yang diperoleh adalah 0,493 > 0,301 (nilai r tabel). Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain korelasional. Relevansi antara penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang prokrastinasi akademik.
		3. Penelitian yang dilakukan oleh Eva Faradisa, Supriyono & A Rosyid Al Atok Tahun 2022 dengan judul “Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Gotong Royong”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional dengan perilaku gotong royong pada siswa SMA Negeri Kota Malang yang terlihat dari nilai signifikansi yaitu sebesar 0,000 < α = 0,05. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dan korelasional. Relevansi antara penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang pola asuh demokratis.
		4. Penelitian yang dilakukan oleh Hadistia & Nafeesa pada tahun 2023 dengan judul “Hubungan antara Pola Asuh Demokratis Orang Tuadengan Prokrastinasi Akademik Siswi SMK YP. Bina Satria Marelan”. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan negatif dan signifikan antara pola asuh demokratis dengan prokrastinasi akademik siswi SMK YP. Bina Satria Marelan yang dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar -0,622 dan nilai signifikansi 0,000< nilai r 0,050. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Relevansi antara penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang pola asuh demokratis dan prokrastinasi akademik.

## Kerangka Berpikir

Menurut Sekaran (dalamSugiyono, 2021) kerangkaberpikiradalah model konseptual yang menyatakanhubunganantarateori danfaktor yang telahdiidentifikasipenelitisebagaimasalahpenting.Pada PedomanPenulisanSkripsiFakultasKeguruan dan Ilmu Pendidikan UMN Al-Washliyah (2024)dijelaskan bahwa kerangka berpikir ialah dasar pemikiran yang meliputi adanya penggabungan teori, fakta, observasi dan kajian pustaka, kemudian dijadikan sebagai landasan dalam menulis karya ilmiah. Kerangka berpikir juga dapat dikatakan sebagai suatu alur logika yang berjalan dalam penelitian.

Ferrari & Tice (dalam Saputra & Afrinaldi, 2024) menjelaskan bahwa prokrastinasi merupakan satu diantara faktor yang menjadi penghambat keberhasilan akademik peserta didik karena dapat memperburuk kualitas dan kuantitas pendidikan, meningkatkan stres dan berdampak negatif pada kehidupan peserta didik.Menurut Ghufron & Risnawita (2016) prokrastinasi akademik terjadi akibat adanya faktor internal (kondisi fisik dan psikologis) dan eksternal (kondisi lingkungan dan pola asuh orang tua) yang mempengaruhi.

Prokrastinasi akademik yang merupakan hambatan bagi para peserta didik terjadi bukan hanya karena ulah mereka sendiri, namun disebabkan juga oleh kelalaian orang tua dalam memberikan bimbingan, arahan dan pengawasan kepada anak, khususnya dalam proses pendidikan. Salah satu contoh adalah ketika orang tuatidak memperhatikan dan menanyakan tugas sekolahatau pekerjaan rumah (PR) pada anak, membiarkan anak terus-terusan bermain sebelum menyelesaikan tugas dan tidak mendampingi anak ketika belajar.Akibat dari kelalaian tersebutanak akhirnya melakukan penundaan secara terus-menerus terhadap tugas-tugas akademiknyahingga menjadi suatu kebiasaan dan merasa bahwa tindakan prokrastinasi yang dilakukan bukan suatu hal yang negatif. Peran orang tua sangat sentral terhadap perkembangan anak, khususnya dalam pendidikan. Maka dari itu, orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang efektif terhadap anak-anak dalam keluarga.

Menurut Baurmind (dalam Dewi, dkk., 2022)pola asuh demokratis adalah model pengasuhan orang tua yang memberikan keleluasaan kepada anak terhadap hal yang diinginkan dan memotivasinya untuk mencapai kemandirian. Pada pola asuh ini orang tua selalu memberikan dorongan-dorongan positif untuk mendidik dan membimbing anak ke arah yang lebih baik. Pola asuh orang tua yang baik akan memberikan perkembangan yang baik juga terhadap anak. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menilai bahwa dengan pola asuh demokratis yang diterapkan orang tuadalam keluarga dapat mengurangi prokrastinasi akademik anak.Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat diketahui pada gambar berikut.

**Pola Asuh Demokratis**

1. Keseimbangan antara kendali dan otonomi yang diberikan orang tua.
2. Komunikasi verbal (memberi dan menerima) antara anak dan orang tua.
3. Kehangatan dan keterlibatan orang tua dalam tumbuh kembang anak.

**Prokrastinasi Akademik**

1. Penundaan dalam memulai dan menuntaskan tugas.
2. Keterlambatan dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas.
3. Kesenjangan waktu antara rencana dan tindakan.
4. Melakukan aktivitas lain yang dianggap lebih menyenangkan dibandingkan dengan kewajiban yang harus dilaksanakan.

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

## Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2021) menjelaskan bahwa hipotesis penelitian adalah jawaban dari rumusan masalah yang telah dituliskan sebelumnya dengan bentuk pertanyaan dalam penelitian yang sifatnya sementara. Adapun sementara yang dimaksud karena jawaban yang diberikan belum berdasarkan pada fakta empiris dan realitayang didapat melalui proses pengumpulan data. Hipotesis penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah yang sifatnya teoritis, belum jawaban yang bersifat empirik berdasarkan data.Berlandaskan penjelasan tersebut, maka hipotesisyang penulis ajukan dalam penelitian ini adalahterdapathubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan prokrastinasi akademik peserta didik MTs Al Manar Medan Tahun Pelajaran 2023/2024.